

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan *Green Behaviour* Melalui *Literacraft*

a. Konsep *Green Behaviour*

Konsep *green behavior* dalam pendidikan ini telah banyak dikaji dari beragam disiplin ilmu dan menghasilkan beragam istilah seperti *go green*, *think green*, *green school*, *green architecture*, dan sejenisnya. Semua istilah tersebut mengarah kepada perilaku yang peduli pada lingkungan hidup. Istilah tersebut mengacu pada *ecological literacy* atau *ecoliteracy* yang berarti keadaan dimana seseorang sudah sadar akan pentingnya lingkungan hidup. Orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy* adalah orang yang sudah sadar akan pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.¹ *Green behaviour* sebagai kompetensi yang meliputi *head* (pengetahuan), *heart* (kepedulian), *hand* (keterampilan), dan *character of attitudes* (spirit) dapat diperoleh melalui pendekatan *literacraft*.

Pengembangan *green behaviour* sesuai dengan *Earth Charter*, jadi diperlukan pembentukan pengetahuan tentang hal inti terlebih dahulu. Sehingga guru wajib memberi stimulus kepada peserta didik untuk mempelajari konsep lingkungan, produksi, distribusi, konsumsi dan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui dari buku teks yang mereka miliki. Setelah itu peserta didik menggali permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada di lingkungan tempat tinggal dan terkait dengan lingkungan sehari-hari. Langkah berikutnya adalah peserta didik menceritakan apa yang

¹ Ernawulan Syaodih, dkk (ed.), *op. cit.*, h. 16.

dirasakan setiap hari, misalnya peserta didik bercerita mengenai udara yang kotor, sampah yang menumpuk, banjir, halaman sekolah yang panas dan berdebu tanpa pepohonan. Langkah berikutnya meminta peserta didik berkreasi membuat prakarya (*crafting*) dan menuliskannya dalam *literacy project*. Langkah terakhir adalah refleksi *green behaviour*. Hal ini dimaksudkan agar *green behaviour* ini akan tertanam dalam benak peserta didik dan membentuk sikap serta karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.²

Bagian ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik demikian disebut ekologi. Jadi, ilmu ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi berasal dari kata *oikos* dan *logos*. Ekologi adalah ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Reiter pada tahun 1865. Fokus mendasar dari ekologi yang membedakannya dari ilmu-ilmu biologi lainnya. Setelah Reiter memperkenalkan istilah tersebut, muncul kemudian ilmu ekologi.

Ilmu ekologi diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang berhubungan dengan relasi atau kaitan secara total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.³ Ekologi adalah ilmu yang bersifat interdisipliner karena untuk mengerti hubungan antara organisme dengan lingkungannya haruslah ditarik beberapa pengertian dari banyak bidang yang berkaitan. Ekologi secara khusus berkaitan erat dengan fisiologi, evolusi, genetika, dan tingkah laku hewan. Ilmu ekologi berkembang bukan hanya dalam kaitan konsep *natural* fisiologis, tetapi juga konsep manusia dengan eksistensi budaya dan perilakunya. Macam-macam ekologi yang timbul yaitu ekologi pedesaan, ekologi pertanian, ekologi industri, ekologi perkotaan, ekologi kehutanan, ekologi pantai dan

² Ernawulan Syaodih, dkk (ed.), *op. cit.*, h. 20.

³ N. H. T. Siahaan, *op. cit.*, h. 16.

sebagainya. Ilmu lingkungan mengintegrasikan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan antara jasad hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Berbagai ilmu itu seperti sosiologi, epidemiologi, planologi, kesehatan masyarakat, geografi, ekonomi, ilmu pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan.⁴

b. Konsep *Literacraft*

Kata *Literacraft* ini gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *literacy* dan *crafting*. *Literacy* ini berarti *melek aksara* atau huruf, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengomunikasikan, dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Sedangkan kata *crafting* dari kata *craft* berarti keahlian. Sebagaimana ungkapan Henry Mintzberg, yaitu:

*“craft evokes traditional skill, dedication, perfection through the mastery of detail. What spring to mind is not so much thinking and reason as involvement, a feeling of intimacy and harmony with the materials at hand, developed through long experience and commitment. Formulation and implementation merge into a fluid process of learning through which creative strategies evolve.”*⁵

Peneliti mengartikan *literacraft* yaitu diawali dengan membaca dan diakhiri dengan menciptakan suatu karya. Materi pembelajaran di MI NU Banat Kudus yang berkenaan dengan pendidikan lingkungan dapat disampaikan dengan *literacraft* agar siswa menjadi lebih paham dari segi pengetahuan, serta memunculkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan *green behaviour*.

c. Indikator Pengembangan *Green Behaviour* Melalui *Literacraft*

Sebagaimana yang diketahui bahwa *green behaviour* sangat penting untuk menunjang *sustainable development* di tengah-tengah perilaku masyarakat di Indonesia yang penuh dengan persaingan, rakus

⁴ N. H. T. Siahaan, *op. cit.*, h. 21.

⁵ Henry Mintzberg, “Crafting Strategy”, Tesis, Harvard Business Review No. 87407, 1987, h. 66.

akan lahan, serta sikap yang individualistik dan konsumtif pada barang yang tidak ramah lingkungan, kemudian konflik antarkelompok sosial, dan meninggalkan kearifan lokal mengenai hidup beradaptasi dengan alam.⁶ Adapun indikator pengembangan *green behavior* melalui *literacraft* tertuang dalam beberapa *key principle* dari *the Earth Charter* seperti *respect for the earth*, *care for life* dan *adopt patterns of production, consumption and reproduction* ini akan diterjemahkan ke dalam beberapa tindakan penelitian untuk membentuk *green behavior* peserta didik pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Indikator Pengembangan *Green Behavior* Melalui *Literacraft*⁷

No.	<i>Key Principles</i>	<i>Green Behaviour</i>
1)	<i>Respect for the earth</i>	Membuang sampah pada tempatnya. Memilah sampah organik dan anorganik. Menanam dan memelihara pohon sekolah. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai.
2)	<i>Care for life</i>	Memilih makanan organik. Memakai masker saat bepergian di jalan raya. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet.
3)	<i>Adopt patterns of production, consumption, and reproduction</i>	Menghindari atau mengurangi penggunaan kantong plastik. Mengonsumsi barang yang ramah lingkungan. Menggunakan satu botol plastik yang bisa

⁶ Nana Supriatna, *op.cit.*, h. 287.

⁷ Nana Supriatna, *op.cit.*, h. 291-292.

		diisi ulang sebagai tempat air minum. Mendaur ulang kertas.
--	--	--

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *green behavior* peserta didik di MI NU Banat Kudus sebagaimana indikator yang telah disampaikan penulis ini menempuh beberapa langkah yang tertuang dalam *Classroom Action Research (CAR)* sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan dialog dengan semua partisipan seperti kepada madrasah, guru, dan peserta didik. Dialog dilakukan karena tidak semua pihak menyadari adanya permasalahan lingkungan hidup.
- 2) Peneliti melakukan praktik dalam pembelajaran tematik baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Peneliti melakukan observasi, untuk melihat keberhasilan pengembangan perilaku peduli lingkungan hidup.
- 4) Penelitian diakhiri dengan refleksi yang dilakukan oleh semua partisipan.

Keempat langkah tersebut menggambarkan *green behavior* sebagai kompetensi yang meliputi *head* (pengetahuan), *heart* (kepedulian atau kesadaran), *hand* (keterampilan) dan *spirit* (karakter atau sikap), sebagaimana yang dikembangkan oleh Michael K. Stone and Zenobia Barlow.

d. Operasional Pengembangan *Green Behaviour* Melalui *Literacraft*

Proses pengembangan *green behavior* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berkaitan dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Nilai merupakan wujud afektif yang berada dalam diri seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fraenkel bahwa nilai dan sejenisnya adalah wujud dari domain afektif serta berada dalam diri seseorang. Secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem yang antar nilai kehidupan saling mempengaruhi. Sistem nilai sangat dominan dalam menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.

Nilai-nilai sosial merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran yang bertemakan “Peduli Terhadap MakhluK Hidup”. Faktor keluarga, masyarakat, pribadi maupun tingkah laku guru ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap peserta didik. Pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.⁸ Sering kali peserta didik mengalami konflik nilai dikarenakan banyaknya perbedaan antara nilai ideal yang tertanam dalam diri dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya. Mengembangkan *green behavior* dalam prosesnya diperlukan pembelajaran yang terkesan dan menarik, maka *green behavior* peserta didik dapat terbentuk.⁹

Proses menumbuhkan *green behavior* di MI NU Banat Kudus dilakukan melalui beberapa tahapan berdasarkan indikator-indikator yang telah diuraikan penulis sebelumnya. Pengembangan *green behavior* akan dilaksanakan melalui beberapa tindakan yang terbagi menjadi tiga siklus, yaitu: pada siklus pertama, materi difokuskan pada pemahaman masalah individu, masalah yang terjadi di masyarakat dan masalah sosial lainnya yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Pada siklus ini peserta didik diharapkan dapat memahami arti penting *green behavior*. Selanjutnya pada siklus kedua, materi difokuskan pada kesadaran peserta didik tentang *green behavior* dan membedakannya dengan *not green behavior* sebagai upaya meningkatkan kepedulian akan lingkungan dan mengurangi masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidakpedulian pada lingkungan. Kompetensi dasarnya yakni mengenal permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Indikatornya adalah kesadaran dari peserta didik akan pentingnya *green behavior* serta dapat

⁸ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, h. 241.

⁹ *Ibid.*, h. 329-330.

membedakan antara *green behavior* dan *not green behavior*. Kemudian, pada siklus ketiga, materi difokuskan pada penguatan siklus pertama dan kedua yakni berupa praktik yang terkait dengan tindakan-tindakan yang ramah lingkungan seperti mendaur ulang sampah.¹⁰ Ketika peserta didik mengikuti ketiga siklus tersebut diharapkan sikap *green behavior* yang ditanamkan pada peserta didik dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti. Kebangkitan kembali dan pembangunan secara hati-hati etika lingkungan dari bahan mentah kebudayaan-kebudayaan asli, tradisional, dan pemahaman kontemporer menampilkan suatu langkah pertama yang penting dan esensial di dalam gerakan masa depan kebudayaan material manusia menuju suatu hubungan yang lebih simbiotik, berapa pun tidak lengkap dan tidak sempurna, dengan lingkungan alami. Upaya untuk saling menyesuaikan etika-etika lingkungan yang berbeda-beda untuk mencapai suatu orkestrasi paduan suara yang menyanyikan harmoni manusia dengan alam – menampilkan suatu langkah kedua yang penting dan esensial menuju harapan yang sama.¹¹

Pengembangan *green behavior* melalui *literacraft* merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan generasi yang akan datang sebagai generasi yang memiliki kepedulian pada lingkungan. Keterampilan yang ditanamkan dalam *green behavior* melalui *literacraft* dalam pelaksanaannya berkaitan dengan beberapa teori belajar, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

1) Teori Stimulasi Sensorik

Secara tradisional teori stimulasi sensorik dibangun atas premis dasar bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika indera distimulasi. Laird mengutip penelitian yang menemukan bahwa

¹⁰ Nana Supriatna, *loc.cit.*

¹¹ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003, h. 31-32.

sebagian besar pengetahuan yang dimiliki oleh orang dewasa (75%) adalah belajar melalui melihat. Mendengar adalah sentuhan berikutnya yang paling efektif (sekitar 13%), dan indera yang lain seperti penciuman dan rasa memberi kontribusi sebesar 12% dari apa yang kita tahu. Sehingga, dengan merangsang indera, terutama dalam arti visual, belajar dapat ditingkatkan.

Teori stimulasi sensorik mengatakan bahwa jika multi-endera yang distimulasi, akan diperoleh hasil belajar yang lebih besar lagi. Stimulasi atas indera dicapai melalui berbagai warna yang lebih besar, tingkat volume, pernyataan yang kuat, fakta yang disajikan secara visual, serta penggunaan berbagai teknik dan media. Dryen dan Voss mengemukakan bahwa perolehan belajar ditentukan oleh cara belajar mulai dari membaca, mendengar, melihat hingga peserta didik melakukan hal yang sedang dipelajari. Rincian tingkat capaian pemahaman peserta didik dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2
Teori Stimulasi Sensorik¹²

Perolehan Belajar Menurut Cara Belajar :	
10%	dari apa yang dibaca
20%	dari apa yang didengar
30%	dari apa yang dilihat
50%	dari apa yang dilihat dan didengar
70%	dari apa yang dikatakan
90%	dari apa yang dikatakan dan dilakukan

Teori ini berguna untuk mempertimbangkan aplikasi teori yang tepat mengenai cara siswa belajar dan juga bagaimana guru mengajar dalam rangka implementasi program pendidikan. Bagi guru, menjadi sangat menarik untuk memikirkan caranya sendiri

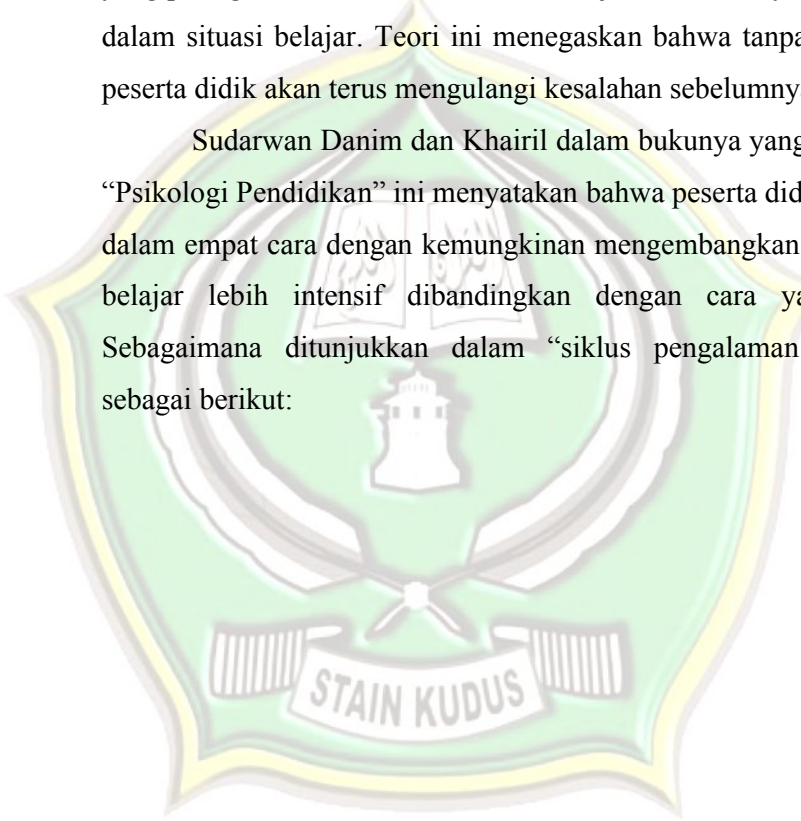
¹² Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Alfabeta, Bandung, 2014, h. 107.

dalam belajar dan mengakui bahwa tidak semua siswanya belajar dengan cara yang dia lakukan.¹³

2) Teori Pengalaman Belajar

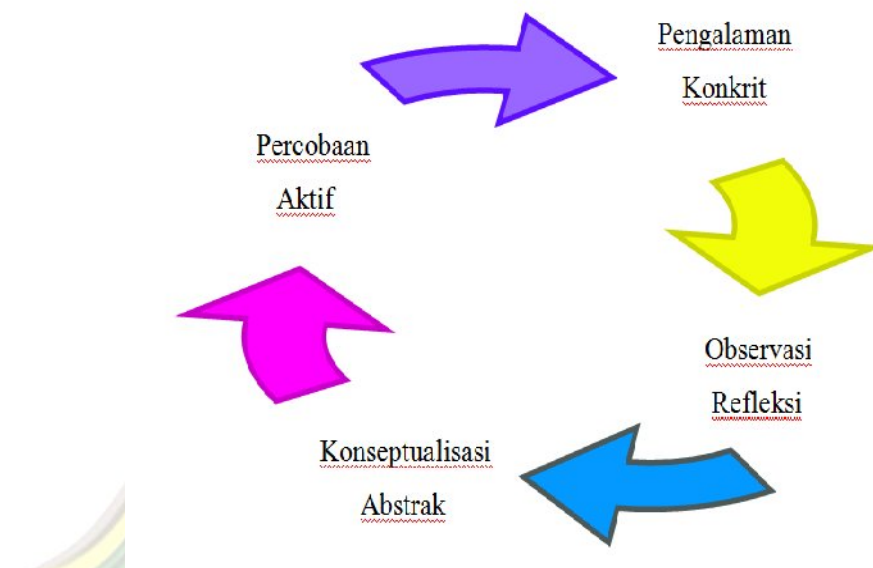
Teori ini dikembangkan oleh Kolb. Menurut Kolb, ada empat tahap proses pembelajaran yang membentuk siklus pengalaman belajar. Proses ini dimulai pada salah satu tahap dan berkesinambungan. Peserta didik dapat memulai belajar dari cara yang paling dia sukai. Tidak ada batasan jumlah siklus yang terjadi dalam situasi belajar. Teori ini menegaskan bahwa tanpa refleksi, peserta didik akan terus mengulangi kesalahan sebelumnya.

Sudarwan Danim dan Khairil dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” ini menyatakan bahwa peserta didik belajar dalam empat cara dengan kemungkinan mengembangkan satu cara belajar lebih intensif dibandingkan dengan cara yang lain. Sebagaimana ditunjukkan dalam “siklus pengalaman belajar” sebagai berikut:



¹³ *Ibid.*, h. 105.

Gambar 2.1
Siklus Belajar¹⁴



Berdasarkan “siklus pengalaman belajar” yang dikemukakan oleh Kolb ini, pembelajaran dapat dijelaskan bahwa belajar melalui beberapa cara, yaitu belajar melalui pengalaman konkret, belajar melalui observasi dan refleksi, belajar melalui konseptualisasi abstrak, belajar melalui percobaan aktif.

3) Teori Perbedaan Gaya Belajar

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Jika ada kesamaan itu hanyalah kebetulan. Gagasan bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda telah dieksplorasi melalui penelitian pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Kolb, salah seorang ilmuwan dan peneliti yang paling berpengaruh dalam penelitian mengenai gaya belajar, menemukan bukti bahwa peserta didik umumnya mulai dengan gaya yang mereka sukai dalam siklus pengalaman belajar. Hasil penelitian Kolb dikembangkan oleh Honey dan Mumford yang mereka berhasil mengidentifikasi empat gaya belajar yaitu pertama gaya aktivis, belajar dengan

¹⁴ *Ibid.*, h. 109.

menikmati pengalaman itu sendiri, kedua gaya reflektor, belajar dengan cara menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk merefleksi laksana cermin bayang, ketiga gaya teoritis, belajar dengan cara membuat koneksi atau merumuskan gagasan abstrak dari pengalaman dan keempat, gaya pragmatis, belajar dengan menikmati kegiatan belajar yang hasilnya langsung dapat dimanfaatkan.¹⁵

Keempat gaya belajar ini menunjukkan bahwa pendekatan *literacraft* sesuai untuk menanamkan *green behavior* pada peserta didik. Gaya belajar ini dapat menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan media yang sesuai dengan karakter peserta didik dalam mengembangkan *green behaviour*.

2. Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Hidup

a. Konsep Sikap

Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Hal yang akan dilakukan seseorang ketika ia terkena suatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya. Sebagaimana Ngalim Purwanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” yang mengutip pernyataan Ellis yaitu:

*attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated.*¹⁶

Berdasarkan pernyataan Ellis, maka yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respon, maupun kecenderungan untuk bereaksi. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku

¹⁵ *Ibid.*, h. 110.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 141.

manusia. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*) yang berarti menurut dan melaksanakannya atau menjauhi dan menghindari sesuatu.

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu perangsang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Pada kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap anak-anak didik sangatlah penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ellis bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, guru dan kurikulum sekolah.¹⁷ Sikap adalah hasil dari pengaruh lingkungan.¹⁸

Sikap dinyatakan dalam tiga domain yaitu *affect*, *behavior*, dan *cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang atau tidak senang). Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan kelanjutan dari tujuan pendidikan dari domain kognitif, sebab seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek jika telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi.¹⁹ Sedangkan, *behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat atau menghindar). Kemudian, *cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus atau tidak bagus). Ketiga domain ini sebagaimana terlihat dalam kehidupan bermasyarakat bahwa baik maupun buruknya sikap yang ditunjukkan

¹⁷ M. Ngali Purwanto, *op. cit.*, h. 142.

¹⁸ M. Ngali Purwanto, *op. cit.*, h. 144.

¹⁹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2013, h. 114.

ini sangat penting. Sikap yang dianut oleh banyak orang disebut sikap sosial. Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditunjukkan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sikap yang dianut oleh satu orang tertentu disebut sikap individual. Sikap individual adalah sikap khusus yang ada pada setiap orang terhadap objek-objek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja.²⁰

Sikap ini selalu terdapat hubungan subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga, masyarakat dan sebagainya. Sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

b. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap Peduli

Sikap dapat terbentuk dan berubah melalui beberapa cara. Pertama adopsi, yang merupakan kejadian atau peristiwa yang berulang-ulang dan terus menerus, secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi sikapnya. Kedua diferensiasi, yaitu berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, dan sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya dan objek tersebut dapat membentuk sikap tersendiri pula. Ketiga integrasi, yaitu pembentukan sikap secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Keempat trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap yang berbeda dari sebelumnya.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009, h. 201-202.

Pembentukan sikap dalam prosesnya ini tidak hanya terjadi melalui adopsi, diferensiasi, integrasi dan trauma, melainkan melalui suatu proses tertentu, serta melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri orang yang bersangkutan.²¹ Berdasarkan kedua faktor ini, penulis akan melakukan beberapa hal untuk membentuk dan mengembangkan sikap peduli pada peserta didik di MI NU Banat Kudus sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan meletakkan dasar-dasar yang konkret pada peserta didik untuk berpikir akan pentingnya peduli pada lingkungan hidup, sehingga mengurangi verbalisme.
 - 2) Peneliti akan menarik perhatian peserta didik dengan menjadikan pembelajaran bertema lingkungan menjadi mengesankan dan memahamkan peserta didik akan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - 3) Peneliti akan meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar peserta didik.
 - 4) Peneliti akan menumbuhkan pola pemikiran yang teratur dan kontinu melalui contoh-contoh yang diberikan oleh guru.
 - 5) Peneliti akan membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran tentang lingkungan dengan *literacraft*, sehingga membantu kemampuan berbahasanya.
 - 6) Peneliti akan memberikan pengalaman belajar yang mengesankan dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.
- c. Konsep Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk

²¹ *Ibid.*, h. 203-205.

hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya. N. H. T. Siahaan dalam bukunya “Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan, menjelaskan pendapat Otto Soemarwoto, ahli lingkungan (ekologi) terkemuka yang mendefinisikan bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Kemudian Munadjat Danusaputro, ahli hukum lingkungan terkemuka dan Guru Besar Hukum Lingkungan Universitas Padjadjaran mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Lingkungan hidup disebut juga dengan lingkungan hidup manusia (*human environment*). Namun, istilah ini biasa dipakai dengan lingkungan hidup. Bahkan seringkali dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai “lingkungan” saja. Pengertian lingkungan hidup itu dapat dirangkum dalam suatu rangkaian unsur-unsur yang dapat dijelaskan bahwa semua benda, baik berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil, angin dan sejenisnya. Keseluruhan benda ini digolongkan materi, sedangkan setiap satuannya disebut komponen. Unsur lain yang tergolong lingkungan yaitu daya disebut energi, keadaan disebut kondisi atau situasi, perilaku atau tabiat, ruang yaitu wadah berbagai komponen berada, dan proses interaksi disebut saling mempengaruhi atau jaringan kehidupan.²² Lingkungan merupakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan baik yang datang dari alam maupun dari makhluk hidup.

d. Indikator Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Hidup

Manusia sebagai salah satu bagian dari alam yang merupakan bagian utama dari lingkungan yang kompleks. Penemuan-penemuan yang dilakukan oleh manusia dan mulanya bertujuan untuk kesejahteraan manusia menjadi bumerang terhadap hidupnya, apabila

²² N. H. T. Siahaan, *op. cit.*, h. 4-5.

prinsip-prinsip ekologi diabaikan. Penulis akan menjelaskan beberapa indikator pembentukan sikap peduli lingkungan hidup yang akan ditanamkan pada peserta didik di MI NU Banat Kudus. Adapun indikator tersebut disajikan dalam tabel mengenai pola konsumsi peserta didik serta aspek ekopaedagogi untuk menangkal konsumerisme yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Tabel 2.3
Indikator Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Hidup²³

No.	Konsumerisme Para Siswa	Pembelajaran Berbasis Ekopaedagogi
1)	Mengonsumsi makanan serba instan.	a) Memperkenalkan berbagai makanan organik yang dicontohkan masyarakat tradisi pada materi sumber daya alam. b) Membawa bekal makanan dan botol minum isi ulang. c) Menyiapkan kantin sekolah yang hanya menyediakan makanan yang ramah lingkungan.
2)	Berganti-ganti peralatan tulis, kertas, sesuai dengan merek tertentu.	a) Memperkenalkan konsep nilai guna, fungsi dan manfaat suatu barang bukan pada merek atau citra barang. Hal itu dilakukan pada materi, misalnya produksi, distribusi dan konsumsi. b) Melatih menggunakan barang-barang yang berlabel <i>go green</i> . c) Belajar dari konsep peduli lingkungan hidup dari masyarakat adat.
3)	Kebiasaan	a) Mengajarkan pentingnya bertanya

²³ Nana Supriatna, *op. cit.*, hlm. 71-72.

	meminta uang jajan melebihi kebutuhan.	<p>kepada orang tua mengenai penghasilan dan sumbernya.</p> <p>b) Menghargai profesi dan nilai kerja.</p> <p>c) Menghargai proses dan bukan hanya hasil.</p>
4)	Mengidamkan barang-barang konsumen seperti yang diiklankan.	<p>a) Mengembangkan konsep <i>reduce</i>, <i>reuse</i>, dan <i>recycle</i> terhadap barang konsumen.</p> <p>b) Mengajarkan keterampilan memilih dan memproduksi informasi (terutama iklan barang).</p> <p>c) Belajar dalam mengambil keputusan berdasarkan skala prioritas.</p>
5)	Kebiasaan berkumpul dan berbelanja di pusat-pusat belanja atau restoran siap saji (<i>fast food</i>).	<p>a) Pemutaran film tentang pola hidup sederhana masyarakat tradisi di berbagai daerah di Indonesia.</p> <p>b) Pemodelan hidup sederhana dari tokoh yang sukses.</p> <p>c) Memperkenalkan konsep aktualisasi diri dari prestasi bukan dari simbol barang yang dikonsumsi.</p>
6)	Mengidamkan kendaraan pribadi seperti orang tua mereka, termasuk untuk sekolah.	<p>a) Memperkenalkan dan mempraktikkan berkendara umum ke sekolah atau berkendara yang ramah lingkungan, misalnya: ke sekolah menggunakan sepeda.</p> <p>b) Memanfaatkan halaman sekolah sebagai sarana beraktivitas untuk mendekatkan peserta didik dengan tanah tanpa alas kaki sebagai <i>earthing</i></p>

		untuk meningkatkan metabolisme tubuh mereka, misalnya: bermain di halaman atau di bak pasir.
--	--	--

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap peduli lingkungan hidup berdasarkan indikator penelitian yang telah dijelaskan pada tabel di atas, secara ringkas bermaksud menumbuhkan kesadaran sosial, kecakapan ide, sikap empati dan terampil berinteraksi. Harapannya peserta didik dapat menjaga, merawat dan memanfaatkan lingkungan hidup serta tidak berperilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

e. Operasional Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Hidup

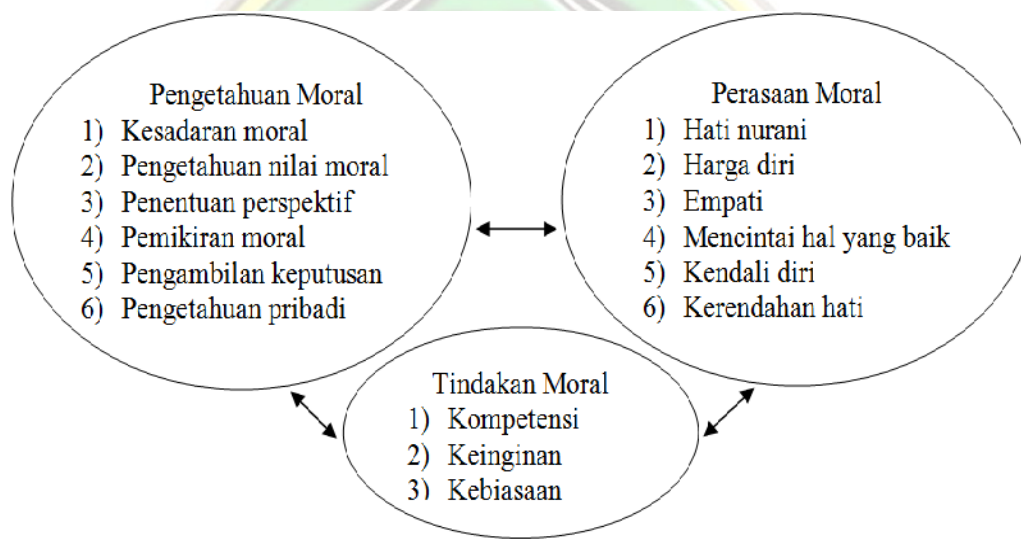
Pembentukan sikap peduli lingkungan hidup pada peserta didik ini berkaitan dengan asas-asas ekologi yang dalam kenyataannya saat ini banyak digunakan untuk menganalisis lingkungan hidup manusia, pertambahan penduduk, peningkatan produksi makanan, penghijauan, erosi, banjir, pelestarian plasma nutfah dan hewan-hewan yang langka, koleksi buah-buahan yang langka dan pencemaran (polusi). Dasar masalah lingkungan itu timbul karena kegiatan manusia sendiri yang tidak mengindahkan atau tidak mengerti prinsip-prinsip ekologi. Perlu diketahui bahwa ekologi dibagi menjadi dua yaitu autekologi dan sinekologi. Autekologi ini membahas pengkajian individu organisme atau individu spesies yang penekanannya pada sejarah-sejarah hidup dan kelakuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sinekologi ini membahas pengkajian golongan atau kumpulan organisme-organisme yang berasosiasi bersama sebagai satuan.²⁴ Pembagian ekologi ini sangat berguna dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena peneliti dapat memusatkan diri pada objek yang diteliti.

²⁴ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, h. 11-12.

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.²⁵ Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat.²⁶ Operasional pembentukan sikap peduli lingkungan hidup peserta didik mengacu pada pengetahuan, penguatan emosi dan kebiasaan diri untuk melakukan hal yang benar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona bahwa terdapat tiga bagian yang saling berhubungan dalam karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2²⁷

Komponen Karakter yang Baik



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa langkah kegiatan yang akan dilakukan penulis sebagaimana indikator yang telah dicantumkan dalam pembentukan sikap peduli lingkungan hidup peserta didik di MI NU Banat Kudus, sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan motivasi peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan kecil tetapi berdampak besar untuk lingkungan, dimulai dari lingkungan sekolah.

²⁵ *Ibid.*, h. 108.

²⁶ *Ibid.*, h. 109.

²⁷ Nana Supriatna, *op. cit.*, h. 316.

- 2) Melibatkan peserta didik untuk mengalami dan memanfaatkan barang-barang bekas sekali pakai.
- 3) Mempraktikkan konsep ramah lingkungan pada peserta didik.
- 4) Memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mampu melakukan tindakan ramah lingkungan dengan tepat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Prama Dewi yang berjudul “Mengembangkan *Green Behaviour* Melalui *Literacraft* dalam Pembelajaran IPS SD”.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan *green behavior* sesuai dengan *earth charter* diperlukan pembentukan pengetahuan tentang hal ini terlebih dahulu. Guru wajib memberi stimulus kepada peserta didik untuk mempelajari konsep lingkungan, produksi, distribusi, konsumsi dan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui dari buku teks yang mereka miliki. Peserta didik selanjutnya menggali permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada di lingkungan tempat tinggal dan terkait dengan lingkungan sehari-hari.

Langkah berikutnya adalah peserta didik menceritakan apa yang dirasakan setiap hari seperti udara yang kotor, sampah yang menumpuk, banjir, halaman sekolah yang panas dan berdebu tanpa pepohonan. Langkah berikutnya meminta peserta didik berkreasi membuat prakarya (*crafting*) dan menuliskan kegiatannya dalam *literacy project*. Langkah terakhir adalah refleksi *green behavior*. Hal ini dimaksudkan agar *green behavior* tertanam dalam benak peserta didik dan membentuk sikap serta karakter peduli terhadap lingkungan.²⁸

²⁸ Ernawulan Syaodih, *loc. cit.*

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kirana Prama Dewi yang berjudul “Mengembangkan *Green Behaviour* Melalui *Literacraft* dalam Pembelajaran IPS SD” dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menekankan pengembangan green behaviour melalui *literacraft* di tingkat sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kirana Prama Dewi dengan skripsi peneliti terletak pada jenis dan pendekatan penelitian digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen yang jenis penelitiannya eksperimen kuasi (*quasi experimental*), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kirana Prama Dewi menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Skripsi Aeni Latifah, Nomor Induk Mahasiswa 1009554 yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Program *Farming and Gardening* Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas IV SD Islam Fathia Kota Sukabumi”.

Skripsi Aeni Latifah diketahui hasil penelitiannya bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 pada proses belajar dalam mengembangkan *green behavior* melalui program *farming and gardening*. Program *farming and gardening* yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS dapat digunakan untuk menumbuh kembangkan *green behavior* bagi peserta didik di sekolah. Hal tersebut sesuai pendapat Michael K. Stone dan Zenobia Barlow dalam bukunya yang berjudul “*Ecological Literacy*” mereka membahas tentang bertani dan berkebun yang digunakan untuk menanam dan menumbuh kembangkan *green habit* sebagai pengembangan *green behavior*.

Setiap individu dapat melakukan pengendalian terhadap dampak lingkungan dengan upaya melakukan tindakan pengawasan. Dampak lingkungan hidup diartikan sebagai pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan. Oleh karena itu, upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi kewajiban bagi negara, pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan agar lingkungan hidup dapat

tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi manusia serta makhluk hidup lainnya.²⁹

Persamaan skripsi yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Program *Farming and Gardening* Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas IV SD Islam Fathia Kota Sukabumi)” dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menekankan pengembangan *green behaviour*. Perbedaan skripsi yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Program *Farming and Gardening* Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas IV SD Islam Fathia Kota Sukabumi)” dengan skripsi peneliti terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan *literacraft*, sedangkan skripsi ini menggunakan program *farming and gathering* dalam penelitiannya. Kemudian pada jenis penelitiannya, peneliti menggunakan eksperimen dan pada skripsi Aeni Latifah ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

3. Skripsi Fitri Aliva, Nomor Induk Mahasiswa 0901117 yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung) Tahun Ajaran 2013/2014.

Skripsi Fitri Aliva diketahui hasil penelitiannya yang dilaksanakan di SMP N 4 Bandung yaitu pada siswa kelas VII-F, menunjukkan bahwa perubahan sikap dan lingkungan jelas tampak terlihat dari keseharian siswa dengan menjalankan piket harian, tidak membuang sampah di bawah meja, merawat tanaman, dan membawa bekal makanan dan minuman sebagai meminimalisir sampah plastik dari kemasan tersebut. Meskipun demikian. Siswa kelas VII-F tidak dapat dilepas begitu saja,

²⁹ Aeni Latifah, ”Pengembangan Green Behavior Melalui Program Farming And Gardening Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

perlunya monitoring oleh pihak terkait seperti wali kelas, guru mata pelajaran IPS dan PLH.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandung yaitu pada peserta didik kelas VII-F, maka diperoleh kesimpulan jika hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap dan lingkungan jelas terlihat dari keseharian peserta didik dengan menjalankan piket harian, tidak membuang sampah di bawah meja, merawat tanaman dan membawa bekal makanan serta minuman untuk meminimalisir sampah plastik dari kemasannya tersebut. Meskipun demikian, peserta didik kelas VII-F tidak dapat dilepas begitu saja, perlunya *monitoring* oleh pihak terkait seperti wali kelas dan guru mata pelajaran IPS serta semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.³⁰

Persamaan skripsi yang berjudul "Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung) Tahun Ajaran 2013/2014" dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti pengembangan *green behaviour*. Perbedaan skripsi yang berjudul "Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung) Tahun Ajaran 2013/2014" dengan skripsi peneliti terletak pada pendekatan, model dan metode yang diterapkan. Apabila skripsi yang berjudul "Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung) Tahun Ajaran 2013/2014" menggunakan model pembelajaran layanan, peneliti menggunakan pendekatan *literacraft*. Kemudian pada jenis penelitiannya,

³⁰ Fitri Aliva, "Pengembangan *Green Behaviour* Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) Dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung)", Skripsi, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

peneliti menggunakan eksperimen dan dalam skripsi Fitri Aliva ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

4. Skripsi Sri Fitriani, Nomor Induk Mahasiswa 1001477 yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 16 Bandung Kelas VII-1)”.

Skripsi Sri Fitriani diketahui hasil penelitiannya yaitu setelah melakukan penelitian melalui tiga siklus dan sembilan kali tindakan, maka pencapaian tujuan yang diharapkan pada akhirnya tergambar pada perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa berkenaan dengan kesadaran lingkungan, baik pada aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) maupun tindakan moral (*moral action*). Pada pembuatan proyek sebagai hasil dari *moral action* pada setiap siklus terus menunjukkan nilai dan hasil yang baik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pihak sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang bermakna dan peduli terhadap lingkungan sehingga dapat meningkatkan *green behaviour* siswa.³¹

Persamaan skripsi yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 16 Bandung Kelas VII-1)” dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti pengembangan *green behaviour*. Perbedaan antara skripsi yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Melalui Model pembelajaran Berbasis Proyek (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 16 Bandung Kelas VII-1)” dengan skripsi peneliti yaitu peneliti menggunakan pendekatan *literacraft*, tetapi skripsi yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS

³¹ Sri Fitriani, “Pengembangan *Green Behaviour* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Penelitian tindakan Kelas di SMP Negeri 16 Bandung Kelas VII-1)”, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 16 Bandung Kelas VII-1)” menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Kemudian pada jenis penelitiannya, peneliti menggunakan eksperimen dan dalam skripsi Sri Fitriani ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan keempat hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *green behavior* melalui *literacraft* ini berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik dan pemahaman materi yang diajarkan, terlihat dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru kepada mereka. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lain adalah sama-sama menekankan pengembangan *green behaviour*. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode kuantitatif untuk penelitiannya. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lain adalah peneliti menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti ini lebih bervariasi dan peneliti dapat mengkolaborasikan antara satu metode pembelajaran dengan metode lainnya yang seirama dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Disini peneliti lebih memfokuskan evaluasi kepada setiap peserta didik dalam suatu kelompok.

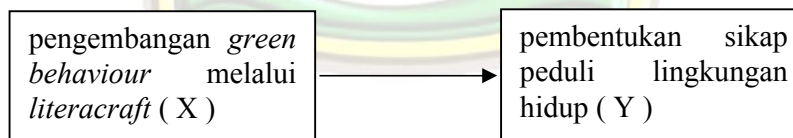
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori serta penelitian-penelitian yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan berjalan lancar dan sukses jika ada interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, seorang pendidik sebaiknya mengetahui berbagai metode-metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan semua peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak monoton ketika pendidik menjelaskan dan peserta didik mendengarkan, serta peserta didik aktif hanya ketika ditunjuk oleh pendidik, bukan atas kemauan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, ketika seorang pendidik tahu dan paham terhadap metode-metode yang dapat mengaktifkan peserta didik dan

menjadikan kelas sebagai ajang kompetisi ini akan menjadikan peserta didik semangat dan menumbuhkan gairah belajar kepada peserta didik yaitu minat untuk terus belajar serta mengaplikasikan hal yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan *green behavior* melalui *literacraft* guna pembentukan sikap peduli lingkungan hidup menekankan peserta didik untuk saling bekerja sama di dalam kelompok dan di akhir pembelajaran juga selalu menjaga serta merawat kestabilan lingkungan hidup dan tidak merusak lingkungan hidup. Bagi kelompok yang kompak serta semua individu dalam kelompok ini aktif maka akan diberi hadiah (*reward*). *Reward* adalah salah satu cara atau taktik seorang pendidik dalam membangun motivasi peserta didik. Apabila peserta didik termotivasi untuk belajar, maka akan tumbuh rasa senang untuk terus belajar. Hasil belajarnya akan semakin meningkat. Oleh karena itu, seorang pendidik sangat diharapkan dapat menguasai berbagai pendekatan, model, metode, serta strategi pembelajaran untuk diaplikasikan secara tepat sesuai dengan karakter peserta didik yang dididik. Seorang guru mengetahui pengaruh pendekatan yang diterapkan terhadap hasil belajar peserta didiknya berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan guna mengukur keberhasilan pendekatan yang diterapkan. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat disajikan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar di atas dijelaskan ada variabel pengaruh yaitu pengembangan *green behavior* melalui *literacraft* dan variabel terpengaruh yaitu pembentukan sikap peduli lingkungan hidup sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hipo* (sementara) dan *thesa* (pernyataan atau teori). Hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Kata sementara, dugaan dan prediksi menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya. Sebagaimana yang diketahui pada penelitian terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dengan kalimat negatif. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis perbandingan yang dirumuskan dengan kalimat positif. Hipotesis alternatif disebut juga hipotesis kerja atau hipotesis penelitian, yaitu hipotesis yang dikemukakan selama mengerjakan penelitian. Ada kemungkinan hipotesis alternatif mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.³² Peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : “Ada pengaruh pengembangan *green behaviour* melalui *literacraft* terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan hidup peserta didik di MI NU Banat Kudus tahun ajaran 2016/2017.”

Ho : “Tidak ada pengaruh pengembangan *green behaviour* melalui *literacraft* terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan hidup peserta didik di MI NU Banat Kudus tahun ajaran 2016/2017.”

³² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h. 197-199.